

**PERAN MEDIA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS
KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PADA KOMUNITAS MULTINASIONAL DI
INDONESIA**

Ayu Souterya Alkatiri¹, Nadia Naema Sisilia Yuniati Lodo², Kristiana Lipat Samon³,
Maria Muliani Mali⁴, Fadil Mas'ud⁵, Alfret Benu⁶

bellaalkatiri21@gmail.com, kristinakeneka@gmail.com, nadialodo5@gmail.com,
onam4703@gmail.com, fadil.masud@staf.undana.ac.id,
alfret.benu@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This article explores the role of digital media in enhancing the efficiency of intercultural communication within multinational communities in Indonesia. Drawing on a literature review of various journals, academic books, and research reports, the study highlights that platforms such as Zoom, WhatsApp, Google Workspace, and social media significantly improve communication speed, expand access to information, and foster intercultural collaboration. Despite these advantages, several challenges persist, including cultural misunderstandings, limited digital literacy, and difficulties in interpreting nonverbal cues. The effectiveness of intercultural communication through digital media largely depends on users' communication competence, cultural sensitivity, and their ability to utilize technology effectively. Therefore, strengthening education and training in digital communication is essential to promote harmonious interactions within multinational communities.

Keywords: *Digital media, intercultural communication, multinational communities.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran media digital dalam meningkatkan efisiensi komunikasi antar budaya di komunitas multinasional di Indonesia. Berdasarkan tinjauan literatur dari berbagai jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian, studi ini menunjukkan bahwa platform seperti Zoom, WhatsApp, Google Workspace, dan media sosial mampu mempercepat komunikasi, memperluas akses informasi, serta mendorong kolaborasi lintas budaya. Meski demikian, masih terdapat tantangan seperti perbedaan budaya, rendahnya literasi digital, dan kesulitan memahami pesan nonverbal. Efektivitas komunikasi antar budaya melalui media digital sangat dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi, kepekaan budaya, dan keterampilan pengguna dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan komunikasi digital perlu diperkuat untuk menciptakan interaksi yang harmonis dalam komunitas multinasional.

Kata kunci: media digital, komunikasi antar budaya, komunitas multinasional.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang dihuni oleh berbagai etnis, bahasa dan latar sosial-budaya. Kehadiran tenaga kerja asing, mahasiswa internasional, hingga kolaborasi global menjadikan interaksi multinasional semakin umum dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, komunikasi lintas budaya menjadi sangat penting agar pemahaman dan kerja sama dapat berjalan dengan baik.

Perkembangan globalisasi dan transformasi digital dalam satu dekade terakhir telah meningkatkan intensitas interaksi antarindividu dari budaya yang berbeda, termasuk di Indonesia. Globalisasi memengaruhi budaya dan perilaku manusia dalam berbagai lingkungan sosial, sekaligus menciptakan struktur komunikasi baru yang lebih dinamis dan tanpa batas. Kemajuan teknologi informasi yang berkembang sangat cepat membuat batas ruang dan waktu dalam interaksi manusia menjadi semakin mengecil (Widiyanarti et

al., 2024). Kini, komunikasi lintas negara dapat dilakukan secara real time melalui media sosial, platform konferensi daring, maupun aplikasi pesan instan. Setiap detik, 24 jam sehari, orang dapat berinteraksi dan bertukar informasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, baik melalui media daring maupun pertemuan langsung. Kondisi ini menciptakan pola hubungan sosial baru yang lebih terbuka, dinamis, dan saling mempengaruhi.

Dalam konteks ini, globalisasi tidak hanya memperluas jaringan komunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, nilai-nilai, dan identitas budaya masyarakat modern. Hal ini juga mencakup komunitas multinasional. Interaksi yang intens tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, tetapi juga membawa tantangan seperti potensi konflik nilai dan benturan budaya apabila tidak dikelola dengan baik (Widiyanarti et al., 2024). Situasi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu ruang terbesar bagi interaksi

multinasional di Asia Tenggara, di mana komunikasi lintas budaya menjadi sangat penting untuk menjaga efektivitas kerja, kolaborasi, dan hubungan sosial.

Salah satu dampak globalisasi yang paling terlihat adalah meningkatnya arus pekerja internasional ke Indonesia. Arus pekerja asing ini membawa latar belakang budaya, nilai, norma, bahasa, dan gaya komunikasi yang berbeda-beda, sehingga menciptakan interaksi yang lebih kompleks baik dalam lingkungan kerja maupun sosial. Keberagaman ini menuntut adanya kemampuan adaptasi budaya untuk memastikan bahwa proses interaksi dapat berjalan dengan baik.

Media memainkan peran penting dalam meningkatkan komunikasi lintas budaya dengan membantu orang melakukan percakapan, berbagi nilai-nilai budaya, dan menciptakan peluang interaksi antara berbagai budaya. Penelitian menunjukkan bahwa media, terutama media digital dan media sosial, membantu memperkuat keterampilan lintas budaya melalui komunikasi yang terbuka, akses terhadap banyak

informasi, dan beragam perspektif (Erangga Adi Putra et al., 2024). Media sosial, khususnya, telah menjadi alat yang sangat efektif dalam mempromosikan komunikasi lintas budaya karena memungkinkan orang dari latar belakang berbeda untuk berinteraksi secara real time, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman bersama.

Selain itu, berbagai studi juga menegaskan bahwa media membantu menjembatani kesenjangan budaya dengan menyediakan ruang virtual yang mendukung kolaborasi, adaptasi, serta berbagi pengetahuan antarbudaya (Erangga Adi Putra et al., 2024). Namun, di balik peran positif tersebut, media juga menghadirkan tantangan seperti penyebaran informasi palsu, bias budaya, dan stereotip yang dapat menghambat interaksi lintas budaya yang efektif. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk memastikan bahwa media benar-benar berfungsi sebagai alat yang memperkuat komunikasi lintas budaya.

Seiring meningkatnya keberagaman budaya, media digital telah memainkan peran besar dalam mengubah cara orang berkomunikasi dalam komunitas multikultural (Sinaga et al., 2024). Fitur-fitur seperti panggilan video, kolaborasi dokumen daring, terjemahan otomatis, dan pesan visual membantu mengurangi hambatan bahasa serta memperluas ruang interaksi yang sebelumnya terbatas oleh jarak. Media digital juga semakin dipandang sebagai jembatan budaya yang membantu orang beradaptasi lintas budaya melalui paparan berkelanjutan terhadap isyarat verbal dan visual, sehingga komunikasi lintas budaya menjadi lebih efektif dan inklusif.

Namun, penggunaan media digital tidak sepenuhnya menghilangkan hambatan komunikasi. Tantangan komunikasi lintas budaya tetap muncul karena adanya perbedaan bahasa, pola interaksi, norma sosial, dan interpretasi simbol-simbol budaya yang tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh kelompok budaya yang berbeda. Perbedaan konteks budaya, baik budaya

berkonteks tinggi maupun rendah, sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi digital. Variasi dalam adat dan nilai-nilai sosial juga menjadi hambatan karena setiap budaya memiliki aturan berbeda mengenai bagaimana pesan disampaikan dan bagaimana informasi direspons (M. S. Rizal, 2025).

Di ruang digital, kondisi-kondisi tersebut menciptakan kebingungan, ambiguitas, dan kesalahpahaman, terutama ketika pesan dikirim tanpa cukup petunjuk nonverbal. Hal ini sejalan dengan temuan (M. S. Rizal, 2025) yang menyatakan bahwa interaksi digital lintas budaya dapat menyebabkan distorsi makna jika pengguna tidak memahami konteks budaya dari lawan bicaranya. Untuk mengurangi hambatan ini, individu memerlukan sensitivitas budaya, kemampuan untuk menafsirkan pesan secara akurat, serta keterampilan untuk mengelola persepsi lintas budaya secara adaptif. Seperti dijelaskan oleh Toyesha Thakur dalam (Mumtaz et al., 2024), kompetensi lintas budaya dapat ditingkatkan melalui

pengalaman budaya yang mendalam dan pembelajaran berkelanjutan, sehingga memungkinkan seseorang merespons perbedaan budaya dengan lebih efektif dalam lingkungan digital.

Di Indonesia, penelitian tentang hubungan antara media digital dan efektivitas komunikasi lintas budaya dalam komunitas multinasional masih cukup terbatas. Beberapa studi lebih berfokus pada penggunaan media digital secara umum dalam organisasi atau pada komunikasi lintas budaya di lingkungan Pendidikan (Mochamad Taufiq Hidayat, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan literatur dengan memberikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana media digital berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya dalam komunitas multinasional di Indonesia, termasuk peluang dan tantangan yang muncul selama proses tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan

metode penelitian pustaka (library research). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memahami bagaimana media digital memengaruhi efektivitas komunikasi lintas budaya dalam komunitas multinasional di Indonesia. Melalui penelitian pustaka, peneliti dapat mengumpulkan data dari jurnal akademik, buku ilmiah, laporan penelitian, serta artikel-artikel terpercaya yang diperoleh melalui platform seperti Google Scholar dan Portal Garuda.

Penelitian pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan mengkaji berbagai konsep penting, seperti hambatan komunikasi antarbudaya, efektivitas penggunaan media digital, serta strategi komunikasi lintas budaya yang diterapkan dalam lingkungan multinasional. Setiap sumber yang dikaji dianalisis dan disintesis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengaruh media digital terhadap interaksi antarbudaya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sepenuhnya didasarkan

pada telaah literatur yang komprehensif, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, sehingga fokus penelitian terarah pada pemahaman teoretis dan temuan empiris yang telah dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Peran Media Digital Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Lintas Budaya

Media adalah alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan dan menerima pesan. Media tumbuh dan berkembang bersama kehidupan manusia, mulai dari bentuk tradisional hingga media digital modern yang memudahkan proses komunikasi. Menurut Santoso S. Hamijaya, media merupakan semua bentuk perantara yang dipakai oleh penyebar ide sehingga ide atau gagasan itu sampai kepada penerima. Perkembangan media digital tidak hanya mempercepat aliran informasi, tetapi juga mengubah pola interaksi lintas budaya dengan membuka ruang pertemuan yang sebelumnya tidak mungkin terjadi.

Media memainkan peran penting dalam meningkatkan

pemahaman komunikasi antarbudaya dengan memfasilitasi dialog, berbagi nilai-nilai budaya, dan menyediakan platform untuk keterlibatan. Berbagai studi menyoroti bagaimana media, terutama media digital dan sosial, dapat meningkatkan kompetensi antarbudaya (ICC) di antara individu (Erangga Adi Putra et al., 2024). Misalnya, program komunikasi media berfokus pada pengajaran siswa tentang perbedaan budaya dan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk interaksi global (Zafar, 2024). Selain itu, media massa berfungsi sebagai kendaraan untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial budaya dan mengatasi masalah antarbudaya, terutama dalam konteks digitalisasi (Shorova, Borieva, and Tekueva 2024). Platform media sosial seperti YouTube telah terbukti secara signifikan meningkatkan ICC melalui pengalaman belajar interaktif, mengungguli metode tradisional (Jin, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran budaya yang memperluas wawasan dan pengalaman antarbudaya.

Selain itu, media sosial membantu dalam proses akulturasi bagi siswa internasional, memperluas perspektif budaya mereka (Xiang 2023). Secara keseluruhan, integrasi media baru dalam komunikasi antarbudaya mendorong pemahaman dan penerimaan di berbagai budaya ("Intercultural New Media" 2022). Namun, sementara media dapat meningkatkan pemahaman antarbudaya, media juga dapat melanggengkan stereotip dan kesalahpahaman budaya jika tidak digunakan dengan bijaksana. Hal ini menuntut kemampuan literasi digital agar individu mampu memilah informasi, memahami konteks budaya, dan menghindari bias yang dapat memperburuk hubungan antar kelompok budaya.

Jika pada level global media digital memengaruhi interaksi antarbudaya, maka pada level organisasi, transformasi digital juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pola komunikasi internal dan eksternal. Dalam era disrupsi digital, teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi organisasi. Adanya transformasi digital menjadi langkah strategis bagi

organisasi agar tetap bersaing di era digital, dengan dampak besar terhadap peningkatan produktivitas dan mutu organisasi.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai organisasi kemahasiswaan berbasis nilai-nilai Islam juga mengalami perubahan dalam pola komunikasi dan interaksi internal maupun eksternal. Pemanfaatan media digital menjadi solusi strategis dalam meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi, baik dalam penyampaian informasi, koordinasi program, maupun penguatan partisipasi anggota. Transformasi komunikasi organisasi melalui teknologi digital memberikan berbagai keuntungan. Penerapan teknologi ini memungkinkan organisasi merespons dinamika dengan lebih cepat, menyampaikan informasi secara lebih optimal, serta mendorong inovasi lewat kerja sama lintas batas. Meskipun membawa banyak keuntungan, transformasi digital dalam komunikasi organisasi juga memunculkan dinamika baru yang menuntut penyesuaian, baik dalam pengelolaan informasi maupun dalam kualitas interaksi antar individu (Sasmita et al., 2025).

Penggunaan media digital membawa dampak positif dalam mempercepat arus informasi, mempermudah akses bagi anggota yang berada di wilayah terpencil, serta meningkatkan efisiensi komunikasi organisasi. Selain itu, media digital juga berkontribusi dalam mendukung proses dokumentasi yang lebih sistematis serta memperkuat keterlibatan anggota melalui berbagai platform online (Istighfarin & , Fajar Istikhomah, 2024). Dengan adanya digitalisasi komunikasi, IMM memiliki kesempatan untuk semakin memperluas jangkauan dan meningkatkan interaksi antar anggotanya. WhatsApp dan Zoom menjadi alat utama dalam komunikasi internal, memungkinkan penyebaran informasi lebih cepat dan fleksibel. WhatsApp digunakan untuk komunikasi sehari-hari dan dokumentasi keputusan, sementara Zoom lebih efektif dalam diskusi mendalam dan rapat formal. Namun, penelitian juga menemukan bahwa digitalisasi menghadirkan tantangan seperti miskomunikasi akibat keterbatasan ekspresi dalam teks, kurangnya interaksi langsung, serta keterbatasan akses internet bagi beberapa kader. Tantangan ini

berpotensi menghambat efektivitas komunikasi jika tidak dikelola dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi digital menjadi bagian penting dari kompetensi antarbudaya, karena kemampuan memanfaatkan teknologi mempengaruhi cara individu berinteraksi, memahami pesan, dan membangun hubungan dalam lingkungan sosial yang semakin beragam.

Era digital saat ini tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang perubahan dalam organisasi. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, keterampilan, kepercayaan anggota, serta kondisi lingkungan organisasi. Pemanfaatan teknologi informasi ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (A. Rizal & Nur Kahfi, 2023). Memanfaatkan tantangan transformasi digital menjadi peluang sehingga mendorong generasi muda untuk melek teknologi, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta memaksimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif demi terciptanya generasi yang cerdas,

kritis, dan bertanggung jawab (Puja, 2022).

Komunikasi antarbudaya merujuk pada interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks globalisasi, pemahaman yang mendalam tentang komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memperkuat hubungan internasional (Luthfia, 2014). Era digital telah mengubah cara orang berkomunikasi, memungkinkan interaksi yang lebih cepat dan luas. Media sosial, platform komunikasi instan, dan aplikasi berbasis internet telah memfasilitasi pertukaran budaya secara real-time, memperkaya pengalaman antarbudaya (Papacharissi, 2010). Dengan demikian, media digital berperan sebagai katalis yang memperkuat interaksi antarbudaya sekaligus menuntut adaptasi sosial, teknologi, dan budaya agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan inklusif.

Hambatan dan tantangan serta solusi penggunaan media digital dalam komunitas multinasional

Dalam lingkungan kerja global yang multikultural, manajemen lintas

budaya memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, yang sering kali menjadi penghambat dalam proses pertukaran informasi. Komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai proses bagaimana orang-orang dari latar belakang berbeda berbagi pikiran dan perasaan melalui cara yang sama dan berbeda demi mencapai saling pengertian (Raba, 2023).

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan interaksi. Pada perusahaan multinasional, komunikasi lintas budaya menjadi kunci keberhasilan operasional. Berbagai penelitian menunjukkan tantangan berupa perbedaan budaya, etnosentrisme, persepsi, dan etika (Surya Perdhana & Setyarini, 2021; Dwihiadah, 2023; Rahmah et al., 2023; Fitria, 2024). Maka dari itu, perusahaan perlu membangun kesadaran budaya serta meningkatkan kompetensi komunikasi lintas budaya melalui pendidikan dan pelatihan. (Fatimah & Didin Hikmah Perkasa, 2024)

Tantangan Utama Komunikasi Lintas Budaya

1. Perbedaan Budaya

Perbedaan budaya menentukan cara individu menyampaikan pesan, memahami makna, hingga memaknai konteks. Penelitian Surya Perdhana & Setyarini (2021) menunjukkan bahwa ketidaktahuan terhadap protokol budaya berpengaruh signifikan terhadap kerja sama antarstaf multikultural. Hal yang serupa dikemukakan Tobari (2023:98) bahwa perbedaan gaya komunikasi, persepsi, dan aturan budaya dapat menimbulkan konflik. (Fatimah & Didin Hikmah Perkasa, 2024)

Komunikasi dan budaya saling terkait: budaya membentuk cara manusia berkomunikasi, sebaliknya komunikasi berperan dalam mewariskan budaya (Mulyana, 2010 dalam Amanda, 2017). Karena itu, setiap budaya akan menghasilkan pola komunikasi berbeda, seperti cara berbicara, bahasa tubuh, dan ekspresi emosional. Perbedaan inilah yang memunculkan potensi miskomunikasi. (Collins et al., 2021). Selain itu, dalam lingkungan multinasional, perbedaan budaya juga menentukan bagaimana individu memaknai hierarki, penggunaan waktu, gaya negosiasi, hingga cara

memberikan kritik. Misalnya, dalam budaya Asia Timur, menjaga keharmonisan lebih diutamakan dibandingkan kejujuran langsung, sedangkan di budaya Barat, komunikasi langsung dianggap bentuk profesionalitas. Ketidaksesuaian gaya ini sering memicu konflik interpersonal yang tidak disadari.

2. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah keyakinan bahwa budaya sendiri lebih unggul dibanding budaya lain. Banyak penelitian menunjukkan bahwa sikap ini menghambat komunikasi efektif. (Mumtaz et al., 2024) menemukan bahwa etnosentrisme menyebabkan hambatan komunikasi antara dua kelompok etnis di PT Starlight Indonesia. Etnosentrisme menumbuhkan sikap “kami” dan “mereka” serta melahirkan stereotipe negatif (Collins et al., 2021). Dalam dunia kerja multinasional, etnosentrisme tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga mempengaruhi pengambilan keputusan organisasi. Ketika karyawan lebih percaya pada nilai budayanya sendiri, mereka cenderung menolak prosedur baru, enggan mengikuti pemimpin dari budaya lain, atau bahkan melemahkan kolaborasi

tim. Hal ini berdampak pada menurunnya produktivitas, meningkatnya konflik, dan kegagalan integrasi budaya perusahaan global.

3. Stereotype dan Perbedaan Persepsi

Stereotype dan prasangka mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap kelompok lain (Febiyana & Turistiati, 2019). Contohnya, karyawan Jepang dianggap kaku dan disiplin, sementara karyawan Indonesia dipersepsikan longgar terhadap waktu. Perbedaan persepsi semacam ini memengaruhi kualitas hubungan kerja. Persepsi adalah proses internal memilih dan mengorganisasi informasi (Mulyana, 2008). Karena setiap budaya memiliki pengalaman berbeda, persepsi pun terbentuk berbeda pula. Inilah yang menjadi akar kesalahpahaman dalam banyak situasi. (Collins et al., 2021) Dalam komunikasi digital, stereotype dan perbedaan persepsi menjadi semakin kompleks karena pesan yang diterima sering tidak lengkap, minim konteks, dan bergantung pada interpretasi masing-masing budaya. Misalnya, emoji, tanda baca, atau gaya penulisan dapat dipahami berbeda antarbudaya. Pesan yang dianggap sopan oleh satu

budaya dapat dipersepsikan dingin atau kasar oleh budaya lain.

Upaya Peningkatan Komunikasi Lintas Budaya

1. Meningkatkan Kesadaran Budaya

Program pelatihan keberagaman budaya perlu difokuskan pada pembelajaran bahasa, nilai, dan norma budaya lain. Hasil penelitian Fitria (2024) di PUMA menunjukkan 85% karyawan merasakan peningkatan kualitas komunikasi setelah meningkatkan kesadaran budaya. (Setyawasih et al., n.d.) Kesadaran budaya juga dapat ditingkatkan melalui praktik kerja lintas negara seperti job rotation, pertukaran karyawan, dan shadowing program. Kegiatan ini memungkinkan pegawai mengamati langsung dinamika budaya kerja di negara lain sehingga pemahaman mereka terhadap perbedaan budaya menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

2. Pelatihan Lintas Budaya

Pelatihan membantu ekspatriat dan karyawan lokal meningkatkan kompetensi komunikasi lintas budaya. Penelitian Dwihadiah (2023) pada PT TVS Motor Indonesia menunjukkan pelatihan membantu SDM lokal dan ekspatriat India meningkatkan saling

pengertian. Mereka diajarkan berargumentasi dengan teknik *you attitude* dan *face saving*—kombinasi budaya India dan Indonesia.(Dwihadiah, 2023)

Menurut Martin dan Nakayama (2007 dalam Luthfia, 2014), kompetensi komunikasi antarbudaya terdiri dari lima aspek penting yang saling berkaitan. (1) motivasi, yaitu dorongan individu untuk berinteraksi dengan orang dari budaya lain, yang menjadi dasar terbentuknya komunikasi yang efektif. (2) pengetahuan tentang diri dan budaya lain, yang mencakup pemahaman mengenai nilai, norma, serta cara berpikir baik dari budaya sendiri maupun budaya orang lain agar dapat menghindari miskomunikasi. (3) kemampuan bahasa, yang tidak hanya meliputi penguasaan bahasa verbal, tetapi juga pemahaman bahasa nonverbal seperti gestur dan ekspresi yang dapat berbeda antar budaya. (4) sikap, khususnya empati dan toleransi terhadap ambiguitas, yang membantu individu memahami perspektif orang lain dan menerima perbedaan tanpa merasa terancam. (5) perilaku atau keterampilan komunikasi, yakni kemampuan menerapkan strategi komunikasi yang

sesuai, mendengarkan secara aktif, serta menyesuaikan gaya komunikasi dalam interaksi lintas budaya. Kelima aspek ini membentuk dasar penting bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam konteks antarbudaya. Aspek kontekstual meliputi pemahaman terhadap situasi komunikasi dan posisi diri sebagai komunikator.(Fatimah & Didin Hikmah Perkasa, 2024)

Pada era digital, pelatihan lintas budaya semakin mudah dilakukan melalui simulasi virtual, role-play berbasis AI, serta studi kasus lintas negara. Perusahaan multinasional kini memanfaatkan teknologi VR untuk mensimulasikan situasi budaya tertentu misalnya pertemuan bisnis di Jepang atau negosiasi di Jerman yang membantu karyawan memahami nuansa budaya secara realistis.

3. Adaptasi dan Manajemen Konflik Antarbudaya

Pelatihan adaptasi lintas budaya membantu mengurangi kegagalan penugasan ekspatriat (Kurniasih & Perkasa, 2024). Penelitian Syahril et al. (2023) di Citibank menunjukkan pelatihan interkultural penting untuk mengelola

konflik, memahami perbedaan bahasa, dan menghindari diskriminasi.(Fatimah & Didin Hikmah Perkasa, 2024). Adaptasi budaya juga mencakup kemampuan mengelola stres budaya (culture shock) dan reverse culture shock. Banyak ekspatriat gagal bukan karena kemampuan teknis, tetapi karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru. Organisasi perlu menyediakan pendampingan psikologis, mentoring lintas budaya, dan dukungan komunitas untuk membantu adaptasi lebih cepat.

Transformasi Media dalam Era Digital

a. Tantangan Media Digital

Penyebaran hoaks dan konten negatif di media sosial menjadi ancaman serius. Penggunaan media digital tanpa kemampuan literasi informasi memicu disinformasi, polarisasi, hingga konflik budaya. Platform digital mempercepat persebaran pesan tanpa penyaringan, sehingga komunikasi multinasional dapat terganggu.(Alamsyah et al., 2024). Selain itu, algoritma media sosial menciptakan echo chamber dan filter bubble, dimana pengguna hanya terpapar konten yang sejalan dengan

preferensinya. Hal ini membuat karyawan multinasional rentan salah memahami budaya lain karena informasi yang diperoleh bias. Dalam konteks perusahaan global, echo chamber dapat memperkuat stereotipe dan misinformasi, mempersulit kolaborasi tim lintas negara.

Solusi yang dapat dilakukan yaitu Platform untuk meningkatkan verifikasi konten, Pemerintah memperkuat regulasi ruang digital, Sekolah dan organisasi meningkatkan pendidikan literasi digital, Masyarakat memeriksa informasi sebelum membagikan(Alamsyah et al., 2024). Selain tantangan tersebut, keamanan data (data privacy) menjadi isu penting. Komunikasi antarbudaya dalam perusahaan sering melibatkan data sensitif, sehingga kebocoran data dapat merusak kepercayaan antarkaryawan dari berbagai negara. Perbedaan regulasi digital antarnegara, seperti GDPR Eropa, juga memengaruhi cara organisasi internasional mengatur komunikasi digital mereka.

b. Peluang Media Digital

Media digital memungkinkan komunikasi tanpa batas geografis. Individu dapat terlibat dalam diskusi

publik, berbagi pandangan, hingga membentuk komunitas global. Konten kreatif seperti video pendek, fitur live, hingga konten interaktif membuat komunikasi lebih personal dan menarik. Analisis data digital membantu perusahaan memahami preferensi karyawan atau pelanggan sehingga memudahkan adaptasi lintas budaya.(Alamsyah et al., 2024). Media digital juga membuka peluang peningkatan kompetensi lintas budaya melalui Platform pelatihan daring (MOOC, webinar, simulasi budaya) yang memungkinkan karyawan belajar budaya lain secara fleksibel, Kolaborasi virtual yang mempertemukan tim dari berbagai negara, mempercepat pertukaran informasi dan pemahaman budaya, Penggunaan AI penerjemah yang membantu mengurangi hambatan bahasa dan memperlancar koordinasi.

Selain itu, media digital memperluas ruang diplomasi budaya (cultural diplomacy) lewat pertukaran konten, film, musik, dan karya kreatif yang membentuk citra budaya suatu negara. Hal ini membantu memperkuat toleransi, meningkatkan pemahaman antarbudaya, dan memperluas konektivitas global. Dengan demikian, media digital

bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat peningkatan kompetensi budaya di organisasi global. Namun demikian, tantangan seperti misinformasi, privasi, dan kesehatan mental tetap perlu diperhatikan.

Media digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dalam komunitas multinasional. Di satu sisi, ia menghadirkan peluang besar untuk memperluas kolaborasi, meningkatkan pemahaman budaya, dan menciptakan lingkungan kerja global yang lebih inklusif. Namun, di sisi lain, tantangan seperti hoaks, stereotipe, etnosentrisme, dan perbedaan persepsi tetap perlu dikelola secara serius.(Alamsyah et al., 2024). Solusi utama meliputi peningkatan kompetensi lintas budaya, pengembangan kesadaran budaya, pelatihan interkultural, dan literasi digital. Dengan pengelolaan yang tepat, media digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk membangun komunikasi lintas budaya yang harmonis dan produktif dalam komunitas multinasional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa media digital memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya pada komunitas multinasional di Indonesia. Media digital tidak hanya memperluas akses komunikasi antarindividu dari beragam latar budaya, tetapi juga memberikan ruang kolaborasi yang lebih terbuka, cepat, dan fleksibel. Teknologi seperti aplikasi konferensi virtual, media sosial, dan platform kerja kolaboratif terbukti mampu mengurangi hambatan komunikasi terkait jarak, perbedaan bahasa, serta perbedaan norma budaya. Namun, efektivitas komunikasi lintas budaya melalui media digital tetap dipengaruhi oleh berbagai tantangan, seperti perbedaan interpretasi pesan, rendahnya literasi digital, serta kurangnya sensitivitas budaya dalam interaksi daring. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam memahami konteks budaya, mengelola perbedaan, serta menggunakan teknologi secara tepat menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dan produktif.

Dengan demikian, peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya, pendidikan literasi digital, serta penguatan pemahaman budaya dalam ruang digital perlu terus dilakukan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi, dan komunitas multinasional menjadi kunci untuk memastikan media digital benar-benar mampu berfungsi sebagai jembatan komunikasi lintas budaya yang efektif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). *Media Transformation and Communication Dynamics in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Communication Science. Science Journal Research Student*, 1(3), 168–181.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title No Title. II*(32), 167–186.
- Dwihadiah, D. L. (2023). *Pelatihan Komunikasi Lintas Budaya Di Perusahaan Otomotif Multinasional India Di Indonesia. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–7. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.1980>
- Erangga Adi Putra, Khairiah, A. S., Rahman, A., Taskiyah, E.,

- Aqmar, F. R., & Kamila, L. S. (2024). Peran Media dalam Meningkatkan Pemahaman Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/diksim.a.v1i4.104>
- Fatimah, R., & Didin Hikmah Perkasa. (2024). Tantangan Dan Upaya Peningkatan Komunikasi Lintas Budaya Pada Perusahaan Multinasional (Kajian Literatur Review)). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 59–69. <https://doi.org/10.71277/b122b232>
- Istighfarin, A., & Fajar Istikhomah, A. D. P. (2024). Penggunaan Media Digital dalam Komunikasi Organisasi pada Kepanduan: Peluang dan Tantangan. *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 4(1), 98–105. <https://trilogi.pubmedia.id/index.php/trilogi>
- Jin, S. (2023). Unleashing the Potential of Social Media: Enhancing Intercultural Communication Skills in the Hospitality and Tourism Context. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 15, Issue 14). <https://doi.org/10.3390/su151410840>
- Luthfia, A. (2014). Dalam Dunia Kerja Global. *Humaniora*, 1(5), 9–22.
- Mochamad Taufiq Hidayat. (2022). Mochamad Taufiq Hidayat. *Desember*, 6(2), 231–246.
- Mumtaz, N. F., Widiyanarti, T., Pratiwi, E. E., Deswita, D., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Strategi Komunikasi Lintas Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 6. <https://doi.org/10.47134/diksim.a.v1i4.98>
- Puja, A. dkk. (2022). Transformasi digital dalam dunia Pendidikan? *Kewarganegaraan*, 6(1), 1570–1580. <https://teachin.id/blogs/91/Transformasi-digital-dalam-dunia-Pendidikan#:~:text=Transformasi digital merupakan sebuah transformasi dari suatu sistem beralih kearah digital.&text=Hal inipun juga mendorong stigma,adanya dorongan transformasi digital ini.>
- Rizal, A., & Nur Kahfi, S. (2023). *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu Manajemen Perubahan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Adaptasi Organisasi*. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Volume 2 N(04), 933–941.
- Rizal, M. S. (2025). Komunikasi Lintas Budaya di Era Digital sebagai Strategi Mengurangi Stereotip terhadap Masyarakat Madura. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 136–149. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1808>
- Sasmita, F. A., Hafida, R. N., & Zhafira, A. (2025). Analisis Peran Media Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Tengah Tantangan Disrupsi Digital. ... *Sosial, Komunikasi Dan ...*, 4(2), 175–183. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/keskap/article/view/26111%0Ahttps://jurnal.umsu.ac.id/index.php/keskap/article/download/26111/13955>
- Setyawasih, R., Baali, Y., Ekopriyono, A., Pasaribu, J. S., Simarmata,

- N., Ashari, A., & Mose, Y. (n.d.). GLOBAL.
- Sinaga, W. R., Putri, K. Y. S., & Anindhita, W. (2024). *Digital Communications and Culture: Navigating Challenges in Education and Business*. *Journal of Media, Culture and Communication*, 46, 22–29. <https://doi.org/10.55529/jmcc.46.22.29>
- Widiyanarti, T., Rullah, A. D., Fitriyani, D., Silfa, F. R., Nurfajri, I., & Ayuningtyas, W. D. (2024). *Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital*. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3372>
- Zafar, A. (2024). *Stimulating Intercultural Communication Skills in Media Communication Study Programs: Approaches and Capabilities*. *Journal of Social & Organizational Matters*, 3(2), 140–162. <https://doi.org/10.56976/jsom.v3i2.75>